

TRADISI MEMBACA SURAT YASIN TIGA KALI PADA RITUAL REBO WEKASAN
(Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong
Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)

Laelasari

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
laelasari111197@gmail.com

Abstract:

The Rebo Wekasan ritual has become a tradition among Muslims, especially in Sinagar village, Bojong village, Karangtengah, Cianjur, which is still preserved. In naming and implementing this tradition, it varies from place to place. The purpose of this tradition is to reject all the disasters that occur every late Wednesday in the month of Safar. His implementation, they recite the sura Yaseen. This research focuses on the meaning of reciting sura Yaseen, this is related to what people understand about the reading of the sura Yaseen, what the community feels when the reading of the Sura yaseen takes place and what wisdom is felt by the community after reading the Sura yaseen on the last Wednesday of the month Safar The purpose of this research is to explain what is meant by reciting the Sura yaseen in the Rebo Wekasan tradition, what is felt by the implementation of reciting the Sura yaseen when recite the Sura yaseen takes place in the Rebo Wekasan tradition, this study uses a descriptive-qualitative method with the living tradition. The study found that the public understood that on the last Wednesday of Safar month there would be a decrease in distress, so they carried out the recite of the Yaseen letter to avoid the disaster, and the sura yaseen was the Qolbu Al-Quran (Heart of the Quran) containing some priorities and fears that can affect people's lives. As for the wisdom that the holy community of Sinagar felt after reciting sura yaseen last Wednesday in Safar, his heart calmed down.

Keyword: Tradition, yasinan, recite sura yaseen, Rebo Wekasan

ABSTRAK

Ritual Rebo Wekasan sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam, khususnya di kampung Sinagar desa Bojong Kecamatan Karangtengah kabupaten Cianjur, yang sampai kini masih dilestarikan. Dalam penamaan dan cara pelaksanaan tradisi ini berbeda-beda di setiap tempat. Tujuan dari tradisi ini untuk menolak segala musibah yang turun pada setiap Rabu akhir di bulan Safar. Dalam pelaksanaan-Nya mereka membaca surat Yasin. penelitian ini fokus dengan makna pembacaan surat Yasin, hal ini terkait dengan apa yang masyarakat pahami mengenai pembacaan surat Yasin, apa yang masyarakat rasakan ketika pembacaan surat Yasin tersebut berlangsung dan apa hikmah yang di rasakan oleh masyarakat setelah membaca surat Yasin pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan, apa yang dirasakan oleh pelaksanaan pembacaan surat Yasin pada saat pembacaan surat Yasin berlangsung dalam tradisi Rebo Wekasan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan living sunnah. Penelitian ini mengemukakan bahwa Masyarakat memahami bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar akan di turunkan marabahaya, sehingga mereka melaksanakan pembacaan surat Yasin untuk terhindar dari marabahaya tersebut, dan surat Yasin merupakan Qolbu Al-Quran (Jantung Al-Quran) yang di dalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Adapun hikmah yang di rasakan oleh masyarakat kampung Sinagar setelah membaca surat Yasin pada hari Rabu terakhir di bulan Safar hatinya menjadi tenang.

Kata kunci: Tradisi, Pembacaan Surat Yasinan, Rebo Wekasan

A. PENDAHULUAN

Hadis mentradisi dalam bentuk sunah. Sunah bergulir di masyarakat dari masa ke masa membentuk sebuah amalan

yang mentradisi. Amalan tersebut terkadang telah menyatu dengan tradisi lokal. Namun demikian, dapat di gali nilai-nilai sunah atau hadis dalam tradisi tersebut.

Hadis memerintahkan pembacaan Al-Quran surat Yasin, pembacaan Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan diyakini berdasarkan nilai-nilai hadisnya, halnya seperti berlangsung di kampung Sinagar, berdasarkan hasil wawancara kepada ustad Endang yang berada di kampung tersebut, beliau menyatakan: “Pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan sesuai dengan ajaran Nabi, karena menurut beliau sesuai dengan apa yang Rasulullah perintahkan dalam hadis riwayat Tirmidzi ¹ Saya tertarik mendalami nilai-nilai tersebut dengan menggunakan metode living sunah. Hukum mempelajari Al-Hadis dan Ilmunya adalah suatu kewajiban. Agar kewajiban tersebut, dapat dipenuhi dengan saksama dalam memilih hadis shahih dan hasan, untuk di amalkan dan meneliti hadis dha’if dengan segala ragamnya untuk ditinggalkan, sudah barang tentu memerlukan suatu pengetahuan yang disebut *Ilmu*. ²

Aktivitas pembacaan Surah Yasin atau yang sering disebut “Yasinan” dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging dari generasi ke generasi yang dilakukan di masjid-masjid maupun rumah-rumah. Tradisi Yasinan ini bagi masyarakat merupakan sebuah doa, karena keutamaan terhadap pembacaan Surah Yasin Tradisi Yasinan sebagai suatu proses ritual keagamaan adalah bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik. Dalam proses pembacaan surah Yasin tentunya akan ada perbedaan di setiap tempat, tergantung dari berbagai aspek baik itu aspek budaya, latar belakang dan Ustad yang memimpin keberlangsungan proses pembacaan surah Yasin tersebut. Sehingga dewasa ini dapat ditemukan berbagai tradisi yang mulai melahirkan perilaku-perilaku tertentu dan menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap Alquran yang salah satunya yaitu pembacaan Surah Yasin.

Orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah swt dengan berbentuk amalan ibadah. Sungguh Allah akan mendekat kepadanya lebih cepat. Maka, sibukanlah diri dengan berbagai amalan ibadah wajib dan sunah. ³ Rasulullah saw telah menganjurkan orang-orang beriman untuk membaca Al-Quran.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi dalam Perspektif Living Sunah

Dalam memahami tradisi kita mungkin akan banyak menemukan betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesulitan dan tekanan terhadap masyarakat, meskipun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan dalam suatu tradisi tertentu. Namun tidak dapat kita pungkiri bahwa tradisi sebenarnya tatanan dan nilai-nilai ritual yang telah diwariskan secara turun temurun.

Menurut R Redfield mengatakan bahwa konsep tradisi terbagi menjadi 2, yaitu: tradis besar dan tradisi kecil. Konsep ini sering kali digunakan dalam studi terhadap masyarakat beragama, kemudian Clifford Geertz, seorang ahli antropologi asal Amerika yang meneliti tradisi Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Jawa* juga konsep *Great Tradition dan Little Tradition*.

Konsep yang disampaikan oleh R. Redfield diatas menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *Great Tradition dan Little Tradition*. *Great Tradition* adalah adalah suatu tradisi yang muncul dari diri sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Sedangkan *Little Tradition* adalah suatu tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang terdapat para filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sedangkan tradisi

¹ HR. Tirmidzi, 2812

² Fatchur Rahman, “*Ikhtisar Mushthalahul Hadis*”, Bandung: Al Ma’arif, 1974), 17

³ Mukhlis Alisyudin, Enjang. “*mempercepat datangnya rezeki dengan ibadah ringan*”, PT Kawah Media, 2012), 35

menurut kebanyakan orang adalah tradisi yang dapat di terima sejak dahulu dengan apa adanya dan tidak pernah diteliti atau di saring pengembangannya.

Pengertian Sunnah secara etimologi dan terminologi yang diajukan oleh Syahrur sama sekali berbeda dengan pengertian sunnah yang ditawarkan oleh ulama hadis selama ini.⁴

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keIslaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah saw. Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah saw sebagai teladan manususia. *Sunnah* adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat.

Living Sunnah merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktek yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya pengaplikasian hadis Nabi. Sebagaimana Living Sunnah dapat dibagi menjadi beberapa varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek.

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living sunnah. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan: "*Kebersihan sebagian dari iman*". Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.

Tradisi Lisan, tradisi lisan dalam Living Sunnah sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jumat. Khususnya di kalangan pesnaren yang Kyainya hafidz al-Quran, bacaan setiap raka'at pada shalat shubuh di hari jumat

relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

Tradisi Praktek, tradisi praktek dalam Living Sunnah cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contohnya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian entolo menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya. Suku Semit (Yahudi dan Arab). Begitu juga tradisi berkumpul untuk melaksanakan yasinan merupakan masuk dalam kategori praktek. Dalam penelitian ini, *Living Sunnah* adalah sebagai pisau analisis untuk menyempurnakan teori fenomenologi.⁵

Dengan demikian dapat diartikan kajian Living Sunnah adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktek, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi. Secara sederhana ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala hadis yang ada di tempat kehidupan manusia. Karena itu, ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan dan hadis di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.⁶

b. Ritual Rebo Wekasan

Rebo Wekasan merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara insentif. Islam di wilayah Jawa memiliki karakter tersendiri karena di Jawa tradisi Islam berkembang dengan nilai-nilai ke-Islaman yang tinggi. Rebo Wekasan yaitu Rebo terakhir di bulan Safar yang dianggap sebagai hari paling na'as (*sial*). Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan untuk menolak bala (*mara bahaya*). Adapun maksud dan tujuan pokok dari Tradisi Rebo Wekasan adalah untuk menghindari marabahaya yang datang di hari hari Rabu. Yaitu dengan melaksanakan pengajian akbar,

⁴ Azhari Andi, Luqman Hakim dan Mutawakil Hibatullah, *Reinerpretasi Sunnah (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur terhadap Sunnah)*. Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, April 2016

⁵ Wildan Rijal Amin, Skripsi, "*Living hadis dalam fenomena tradisi kupatan di desa durenan kecamatan durenan kecamatan Trenggalek*". Studi

Al-Quran dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. "*Ilmu Living Quran-Hadis*", Tangerang Selatan:Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.

pembacaan ayat suci Al-Quran, pembacaan teks Al-Barzanji, dan melaksanakan tahllan, agar terhindar dari segala marabahaya. Dengan demikian maka penyakit dan mara bahaya tidak akan pernah datang.⁷

Ritual talak bala ini mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang didukung dan dipertahankan untuk menemukan jalan keluar untuk meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar terhindar dari marabahaya.⁸

Ritual tolak bala merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan menghindari diri dari berbagai macam bala serta gangguan-gangguan dari makhluk-makhluk ghaib seperti makhluk halus dan jin. Pada dasarnya ritual ini telah menjadi tradisi yang tidak dapat di tinggalkan oleh masyarakat karena tradisi ini merupakan janji yang telah dibuat dari zaman nenek moyang agar dilestarikan oleh masyarakat.

Tidak ada bukti tertulis mengenai tradisi ini sejak kapan tradisi ini dilaksanakan dan siapa yang memulainya sampai skarang belum ada yang mengetahuinya. Akan tetapi, tradisi ini seakan sudah mengakar pada kehidupan masyarakat dan seakan-akan jika tidak dilaksanakan, masyarakat merasa mereka akan di timpa bencana dan malapetaka.⁹

Adapun faktor yang melatarbelakangi adanya Rebo Wekasan adalah sebagai berikut:

a. Adanya pembingkaiian adat dan tradisi non Islam yang dengan nilai-nilai Islam tersebut dapat terlaksana karena merupakan warisan budaya Jawa yang halus dan dapat dipertahankan dan dapat menyatu apabila dipadukan dengan budaya-budaya Islam.

b. Adanya pendapat Abdul Hamid Quds yang dituangkan dalam kitab *Khanzun Najah wa Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa setiap tahun pada hari rabu terakhir pada bula Shafar, Allah menurunkan beribu-ribu penyakit yaitu sekitar 320.000 macam bala bencana ke bumi.¹⁰

Kegiatan serupa dalam mengartikan bulan Safar sebagai bulan dimana diturunkannya berbagai macam penyakit ini sebagaimana dikisahkan oleh al-Syeikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *ahwab al-faraj*. Mengisahkan al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi Rahimahumullah memiliki seorang anak yang sakit keras sehingga beliau merasa putus asa melihat anaknya yang belum juga sembuh. Dalam tidurnya beliau bermimpi dengan Nabi dan beliau menyampaikan kondisi anaknya yang sedang sakit keras, kemudian Nabi berkata: “*apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa di dalam Al-Quran?*” Kemudian al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Ditemukan enam ayat dalam al-Quran yang mengandung kata syifa, yaitu yang terdapat dalam surat *al-Taubah* (14), *Yunus* (57), surat *Al-Nahl* (69), surat *Al-Isra* (82), dan surat *al-Syu'ara* (80). Kemudian beliau menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukannya ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. Adapun ketujuh ayat yang disebut di dalam kitab *Tajul Muluk* terdapat dalam surat *Ya-sin* (58), surat *ash-shafat* (79,109,120,130),

⁷ Fathul Khakim, Skripsi: *Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradaah Kecamatan Tegal*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014

⁸ Hasbullah, Toyo, dan Awang Pawi. *Journal: Ritual Talak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian pada masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*. Universitas Islam Negeri Sultan yarif Kasim Riau. Indonesia Universitas Malaya, Malaysia

⁹ Gustiranto. *Nilai-nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Batung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. *Journal. Jom FISIF Volume 4 No 1 Februari 2017*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 1

¹⁰ Ahmad Nurozi. *Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di desa Sitanjung Lebaksitu)*. *Journal Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta*. 131-132

surat *Al-Zumar* (73), dan surat *Al-Qodar* (5).¹¹

Dengan dasar kisah di atas, masyarakat meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan dimana diturunkannya berbagai macam penyakit yang jumlahnya beribu-ribu dan merupakan bulan yang sial sehingga untuk mencegahnya masyarakat harus mengadakan ritual untuk menolak bala bencana sebagaimana tradisi-tradisi selamatan lainnya yang diperingati untuk memperoleh keselamatan.

Dalam hal ini pengalaman-pengalaman ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang meyakini turunnya marabahaya di bulan *Safar*. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pada pendapat-pendapat para peziarah yang sudah datang berkali-kali setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar dan dapat merasakan manfaat atas ritual yang dilakukannya.

Tradisi Rebo Wekasan ini bertujuan untuk menghindari diri dari marabahaya yang akan datang pada hari Rabu terakhir di bulan Safar yaitu dengan cara melaksanakan pengajian akbar, pembacaan ayat suci *Al-Quran*, secara individual atau kelompok yang dilakukan pada saat kejadian-kejadian tertentu.

Tradisi Yasinan merupakan salah satu tradisi Islam yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat muslim di Indonesia, terlepas dari pro dan kontra mengenai keabsahan tradisi dalam keIslaman, namun kenyataannya tradisi ini diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang dan sampai saat ini tradisi yasinan masih tetap dilakukan dari generasi ke generasi. Tradisi

Adat dan kebiasaan Nahdatul Ulama dikenal dengan sebutan NU, tradisi Yasinan ini seringkali di ikut sertakan dalam tradisi keIslaman yang lainnya seperti dzikir berjamaah, tahlilan, doa bersama dan syukuran.

Selain dilakukan secara berjamaah tradisi yasinan ini dilakukan secara individu.¹²

Rebo Wekasan merupakan sebuah fenomena yang terjadi dan berkembang dikalangan masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dan Islam secara intensif. Islam di wilayah Jawa memiliki berbagai prosesi ritual keagamaan yang pada dasarnya merupakan hasil dari Animisme, Dinamisme, Hinduisme, dan Budhisme yang dipertahankan dalam bingkai dan nilai-nilai keIslaman yang kuat, seperti dengan pemberian do'a secara Islam, peringatan hari-hari penting Islam, syukuran, selamatan dan lain-lain.¹³

Adapun faktor yang melatarbelakangi Rebo Wekasan adalah dengan adanya pendapat Abdul Hamid Quds yang tertuang dalam kitab *Kanzun Najah wa Surur Fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah akan menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi. Hari tersebut dianggap sebagai hari yang *naas* pada sepanjang tahun. Maka barang siapa yang melakukan shalat 4 rakaat, dimana setiap rakaatnya setelah membaca surat *Al-Fatihah* dilanjutkan dengan membaca surat *Al-Kautsar* sebanyak 17 kali, kemudian membaca surat *Al-Ikhlash* 5 kali, kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surat *Al-Falaq* dan surat *An-Nas* masing-masing satu kali. Kemudian setelah salam membaca do'a talak bala, maka dengan demikian Allah dengan segala kemurahan-Nya akan menjaga orang-orang yang melakukan hal tersebut dan menjatuhkannya dari bala bencana yang akan diturunkan di hari Rabu tersebut sampai dengan sempurna selama setahun. Atas dasar kisah tersebutlah sebagian masyarakat Muslim meyakini bahwa pada bulan Safar merupakan bulan sial sehingga harus mengadakan sebuah ritual untuk menolak bala

¹¹ As'ad Arsyad, *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tanjung Jabung Timur, 2005), 3

¹² As'ad Arsyad, *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. (Jambi: Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kab. Tanjung Jabung Timur, 2005), 3

¹³ Ahmad Nurozi. *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebak Situ)*. Vol 3 No. 1 Juli 2016. An-Nuha, 131.

bencana sebagaimana tradisi-tradisi selamatan yang selama ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang diperingati untuk memperoleh keselamatan.¹⁴

c. Pemahaman Masyarakat Mengenai Pembacaan Surat Yasin Pada Ritual Rebo Wekasan

Dalam setiap kegiatan tentu saja pelaku pada kegiatan tersebut akan merasakan hal-hal positif yang biasa dirasakan oleh para pelaku, begitu pula yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan ini pada saat pembacaan Alquran surat yasin masyarakat merasakan ketentraman hati dan ketentraman jiwa. Ketentraman hati dan ketentraman jiwa ini dapat digambarkan dengan kita menjadi lebih khusuk dalam beribadah, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, selalu berfikiran positif, mengintrofeksi diri dan selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.

Dengan demikian bacaan surat yasin tersebut bisa mengembalikan jiwa yang lemah menjadi kuat, hati yang kotor menjadi bersih kembali. Ini semua pada dasarnya hanya bisa dirasakan oleh setiap orang yang senantiasa dekat dengan Alquran dalam artian orang yang selalu mendengarkan, membaca, menghafal dan mentadaburi Alquran.

Yang menjadi kunci ketenangan hati bukanlah ketika sedang merasa sangat senang dengan apa yang kita punya dan bukan pulaketika sedang merasa sangat susah. Akan tetapi, ketenangan itu akan diraih ketika kita bercengkrama dengan Allah SWT, salah satu jalan untuk menemukan ketenangan itu adalah dengan membaca firman-Nya. Dalam keadaan susah atau senang, ketenangan itu akan tetap didapatkan.

Selain itu pada saat pembacaan surat yasin ini berlangsung masyarakat melakukan dengan sepenuh hati dan memasrahkan dirinya kepada Allah SWT., atas apa

yang akan Allah SWT.,berikan terhadap mereka, sehingga pada saat tradisi tersebut berlangsung suasana sangat terasa haru karena seluruh masyarakat menangis atas kepasrahan diri mereka kepada Allah SWT.,¹⁵

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembacaan surat yasin yang masyarakat pahami merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada tradisi Rebo Wekasan. Surat yasin dijadikan sebagai landasan dalam tradisi Rebo Wekasan karena masyarakat memahami bahwa pembacaan surat yasin merupakan Qalbu (jantungnya Alquran) yang mana didalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari apabila masyarakat dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan syari'at Islam.

2. Pada saat pembacaan Alquran surat yasin berlangsung masyarakat merasakan ketentraman hati dan ketentraman jiwa. Ketentraman hati dan ketenangan jiwa ini dapat digambarkan dengan kita menjadi lebih khusuk dalam beribadah, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, berfikiran positif, mengintropeksi diri dan selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.

3. Dalam kegiatan ini masyarakat dalam mengambil hikmah yang dapat berpengaruh terhadap dirinya dan kehidupannya. Adapun hikmah yang dapat

¹⁴Ahmad Nurozi. *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisi Terhadap Ritual Rebo Wekasan di*

Desa Sitanjung Lebak Situ). Vol 3 No. 1 Juli 2016. An-Nuha, 131.

¹⁵ Yadi (ketua RW 13) Tokoh Masyarakat. Wawancara oleh Laelasari. Kediaman beliau

masyarakat rasakan setelah melakukan tradisi tersebut, masyarakat hidupnya lebih terarah dan teratur karena di dalam surat yasin in terdapat bebrapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat kita jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap masyarakat dapat merasakan hikmah dari tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, .*"Ilmu Living Quran-Hadis"*, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah Tangerang Selatan Banten, 2019.
- Aplikasi kitab sembilan Imam, "HR. Bukhari, no 4672"
- Aplikasi kitab sembilan Imam, "HR. Bukhari, no 4640"
- Aplikasi kitab sembilan Imam, "HR. Shahih Muslim, no 4867"
- Aplikasi kitab sembilan Imam, "HR. Tirmidzi, No. Hadist: 2835"
- Aplikasi kitab sembilan Imam, "HR. Tirmidzi, No. Hadist: 2812"
- Atabik, Ahmad. 2014. *"The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara"*. Journal Penelitian. 8.1
- Azhari Andi, Luqman Hakim dan Mutawakil Hibatullah, *Reinerpretasi Sunnah (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur terhadap Sunnah)*. Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *"Kamus Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Enjang, Mukhlis Alisyudin. *"mempercepat datangnya rezeki dengan ibadah ringan"*, (PT Kawah Media), 2012.
- Hakim, Moh Nur. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi"*. Malang. Bayu Media Publishing, 2003.
- Hanafi, Hasan. "Oposisi Pasca Tradisi". Yogyakarta. Sarikat, 2003.
- Hamid, Idam.2017. *"Tradisi Membaca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewwale Mandar"*. Skripsi jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *"The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi, The Living Al-Qur'an"*, vol.20 No.1, 2012.
- Ismail, M. Syuhudi. *"Pengantar Ilmu Hadits"*. Ujung Pandang: Angkasa Bandung, 1987
- Khakim, Fakhul. *"makna tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal"*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.
- Khalil, Akhmad. *"Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa"* Uin-Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, Jakarta: Rineka Cipta
- Muhaemin AG. 2001. *"Islam dalam Bingkai Budaya Lokal"*: Potret dari Cirebon, Ter. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Maulana, Deni, *"Struktur Kalimat Perintah (Amr) Dalam Surat Yasin (Studi Kasus Terjemahan Bacaan Karya H.B. Jassin)"*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Muhammad Reissyaf, *"Studi Surat Yasin (Analisis Statistika)"*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Murniati, Puput. 2017. *"Aspek-aspek Ma'ani Dalam Al-Quran Surat Yasin dan Alternatif Pembelajarannya"*. Skripsi jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nata, Abuddin. *"Metodologi Studi Islam"*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nazar noordin dan latif, Satjitro, Sumarjono. *"Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kec. Kalisat Kab. Jember"*. Program Studi Pendidikan Sarjana Jurusan

- Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jember
(UNEJ), 2000-2014.
- Nurozi, Ahmad. “*Rebo Wekasan Dalam
Ranah Sosial Keagamaan di
Kabupaten Tegal Jawa Tengah
(Analisis Terhadap Ritual Rebo
Wekasan Di Desa Sitanjung
Lebaksitu)*”,
- Nur Rohbani, Ita Tryas Nur Rohbani.
“*Majrotul Al-Asma (Kasus Genetif)
Dalam Surat Yasin (Studi Analisis
Sintaksis)*”. Skripsi program Studi
Pendidikan Bahasa Arab Jurusan
Bahasa dan Sasatra Asing Fakultas
Bahasa dan Seni Univerita Negeri
Semarang. 2013.
- Pius A Priyanto dan Dahlan Al Barry.
“*Kamus Ilmiah Populer Surabaya*”:
Arkola, 1994.
- Rahman, Fatchur. “*Ikhtisar Mushthalahul
Hadis*”, Bandung: Al Ma’arif, 1974.
- Rizal Amin, Wildan. “*Living hadis dalam
Fenomena Tradisi Kupatan di Desa
Durenan Kecamatan Durenan
Kabupaten Trenggalek*”. Yogyakarta
Universitas Sunan Kali Jaga. 2017.
- ‘Ubaydi Hasbillah, Ahmad. “*Ilmu Living
Quran-Hadis*”, (Yayasan Wakaf
Darus-Sunnah Tangerang Selatan
Banten, 2019.
- Umi Nuriyatur, Rohmah. “*Ayat-ayat
Alquran Dalam Ritual Rebo Wekasan
(studi Living Quran di Desa
Sukareno Kec. Kalisat Kab.
Jember)*”, Skripsi Ilmu Al-Quran dan
Tafsir Fakultas Ushuluddin dan
pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2014.